

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN  
ETIKA DAN MORAL SISWA KELAS IX  
SMP SWASTA MARISI MEDAN**

Nova Mawar Hutabarat<sup>1</sup>, Reni Maranata Simangunsong<sup>2</sup>, Reka Pilia Br Surbakti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PUI Bahasa Sastra dan Literasi, Universitas Prima Indonesia

<sup>1</sup>novamawarhutabarat@unprimdn.ac.id, <sup>2</sup>renimaranatasimangunsong@gmail.com,

<sup>3</sup>zsitumeang87@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of character education in increasing the ethical and moral awareness of ninth-grade students at Marisi Private Junior High School, Medan. Using a qualitative descriptive case study method, data were collected through observation and interviews. The results indicate that character education plays a significant role and is actively implemented through three main pillars: teacher role models, the integration of values across all subjects, and structured habituation programs (such as Morning Assembly). This implementation has successfully increased students' ethical and moral awareness, as evidenced by increased participation in cleanliness, adherence to rules, and more polite interactions. Character education has proven to be an effective instrument in shaping students' behavior with integrity and responsibility.*

**Keywords:** Character Education, Ethics, Morals.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kesadaran etika dan moral siswa kelas IX SMP Swasta Marisi Medan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran signifikan dan dilaksanakan secara aktif melalui tiga pilar utama: keteladanan guru, integrasi nilai-nilai di semua mata pelajaran, dan program pembiasaan terstruktur (seperti Morning Assembly). Implementasi ini berhasil meningkatkan kesadaran etika dan moral siswa, yang terlihat dari peningkatan partisipasi dalam kebersihan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan interaksi yang lebih santun. Pendidikan karakter terbukti menjadi

instrumen efektif dalam membentuk perilaku siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Etik, Moral.

#### A. Pendahuluan

Pendidikan Karakter merupakan fondasi utama dari sistem pendidikan nasional, berfokus pada pengembangan nilai-nilai luhur guna menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran etika dan moral yang tinggi. Tujuan ideal pendidikan adalah menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, peran sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan sebagai arena utama untuk meningkatkan kesadaran etika dan moral siswa.

Fase Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas IX, merupakan periode krusial dalam perkembangan remaja, di mana terjadi pencarian identitas diri yang intens. Pada masa ini, idealnya sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua setelah keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan,

penghormatan, dan tanggung jawab. Namun, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya inkonsistensi antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan praktik sehari-hari siswa. Fenomena ini memunculkan urgensi untuk meninjau efektivitas program penanaman nilai yang diterapkan di sekolah.

Observasi empiris yang dilakukan penulis melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di SMP Swasta Marisi Medan mengungkapkan adanya beberapa kasus perilaku etika dan moral yang memerlukan perhatian serius, khususnya di kelas IX. Terdapat temuan nyata berupa degradasi etika pergaulan dan penurunan sikap hormat terhadap figur otoritas. Secara spesifik, fenomena yang teramati mencakup:

(1) Adanya labelisasi negatif dari siswa kepada guru/praktikan MBKM, seperti dikatai "guru caper" (cari perhatian), yang mengindikasikan rendahnya

penghargaan terhadap dedikasi pengajar.

(2) Penggunaan kosmetik atau make up oleh siswi di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, mencerminkan adanya abai terhadap norma dan tata tertib sekolah.

(3) Kasus di mana siswa secara terbuka dan berulang kali menunjukkan sikap melawan atau menantang guru (defiance), yang merupakan indikasi lemahnya penanaman nilai sopan santun dan kedisiplinan.

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesadaran etika dan moral melalui program pendidikan karakter pada siswa kelas IX di SMP Swasta Marisi Medan belum berjalan optimal atau menghadapi tantangan signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam peranan pendidikan karakter – baik dari segi kurikulum, metode pengajaran guru, maupun peran tata tertib sekolah – dalam membentuk etika dan moral siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pendidikan karakter yang

lebih efektif dan aplikatif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan bermoral.

## **B. Metode Penelitian**

Riset ini memakai metode riset kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk melihat peranan pendidikan karakter dalam meningkatkan kesadaran etika dan moral siswa kelas IX SMP Swasta Marisi Medan. Penelitian ini mengumpulkan informasi yang diperlukan dari sumber-sumber yang mendukung.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Program Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kesadaran Etika dan Moral.**

Berdasarkan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa, implementasi program Pendidikan karakter di Sekolah SMP Marisi Medan yaitu:

#### **a. Layanan Bimbingan Kelompok (Klasikal)**

Ini adalah program terstruktur yang disampaikan di kelas,

- fokusnya adalah  
pencegahan dan  
pengembangan:
- 1) Materi Khusus Etika dan Moral:  
  
a) Etika Digital:  
Diskusi tentang cyberbullying, hoax, kejujuran dalam berinteraksi daring, dan batasan moral di media sosial.  
  
b) Pengambilan Keputusan Moral:  
Menggunakan metode studi kasus tentang dilema remaja (misalnya: mencontek, peer pressure, atau konflik antar teman) untuk melatih siswa memilih tindakan yang berlandaskan moral dan etika.  
  
c) Tanggung Jawab Akademik: Pembahasan mendalam tentang pentingnya integritas akademik (anti-plagiarisme, kejujuran ujian) sebagai pondasi moral di jenjang selanjutnya.
- 2) Metode:  
  
a) Diskusi Kritis:  
Mendorong siswa untuk berargumen dan menyuarakan pendapat etis mereka.  
  
b) Sesi Refleksi:  
Meminta siswa menulis atau merenungkan nilai-nilai yang mereka pegang.
- b. Layanan Konseling Individu dan Konsultasi**  
Fokus pada penanganan kasus dan pengembangan personal siswa yang mengalami kesulitan etika/moral:
- 1) Penanganan Masalah Ethis:  
Guru memberikan sesi konseling bagi siswa yang melanggar tata tertib (seperti kasus indisipliner, perundungan, atau ketidakjujuran) dengan pendekatan restoratif dan korektif.
- 2) Fokus Solusi: Konseling individu bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi akar masalah perilaku dan menyusun komitmen untuk

berperilaku lebih etis dan bertanggung jawab.

- 3) Koordinasi dengan Wali Kelas berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru mata pelajaran dan orang tua untuk menciptakan keselarasan dalam penanaman nilai karakter.

### **c. Integrasi dan Dukungan Kultur Sekolah**

Guru memastikan nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah:

- 1) Kolaborasi Proyek Kelas 9: Mendukung dan mengawasi proyek atau kegiatan yang menuntut tanggung jawab dan etika tinggi (misalnya, field trip atau acara perpisahan) untuk memastikan siswa bersikap dewasa dan etis.
- 2) Identifikasi Siswa Berkarakter Positif: Menggunakan

instrumen atau observasi untuk mengidentifikasi dan memberikan apresiasi (reward) kepada siswa kelas 9 yang menonjol dalam menunjukkan etika dan moral yang baik (sebagai role model).

- 3) Program Self-Awareness (Kesadaran Diri): Di kelas 9, fokus BK sering bergeser ke pengembangan diri, di mana pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri menjadi dasar untuk berperilaku moral yang stabil.

Setelah mendapatkan gambaran implementasi program yang dilaksanakan pada sekolah tersebut, peneliti melanjukan untuk menyebarkan angket agar dapat menilai keberhasilan dari implementasi tersebut. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari penyebaran angket kepada siswa:

<b>No</b>	<b>Indikator Kuesioner</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Persentase Setuju (SS+S)</b>
			<b>Sangat Tinggi</b>	<b>97,62%</b>
1	Program sekolah secara rutin membantu saya membedakan mana perilaku yang benar dan salah.	3,45		
2	Saya memahami konsekuensi atau sanksi yang			

	akan saya terima jika melanggar tata tertib sekolah.	2,36	Cukup	42,86%
3	Saya merasa sedih atau bersalah ketika melihat teman saya diperlakukan tidak adil atau dirundung.	2,98	Baik	85,72%
4	Kegiatan di sekolah mendorong saya untuk menghormati pandangan orang lain meskipun berbeda dengan saya.	2,14	cukup	35,71%
5	Saya berani menegur teman secara baik-baik yang melakukan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah.	3,36	Sangat Baik	92.86%
6	Saya selalu berusaha melaksanakan semua tugas sekolah tepat waktu tanpa harus terus diingatkan guru.	3,50	Sangat Baik	92,86%
7	Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah membuat saya lebih santun saat berinteraksi.	2,67	Baik	61,91%
8	Saya menganggap sangat penting untuk bersikap sopan kepada guru dan karyawan sekolah.	2,90	Baik	69,05%
9	Saya selalu mengakui kesalahan saya di kelas daripada menyalahkan orang lain atau mencari alasan.	2,98	Baik	69,05%
10	Saya tidak pernah menjiplak (plagiat) tugas atau pekerjaan rumah teman meskipun waktu pengeringan sudah melewati.	3,14	Baik	85,71%
Berdasarkan Tabel 4.2, implementasi program pendidikan karakter di SMP Swasta Marisi Medan secara umum berada pada kategori Baik (Rata-rata 2,95). Hasil ini menunjukkan bahwa program sekolah memiliki peran yang efektif dalam membangun kesadaran etika dan moral siswa dan ada juga		beberapa aspek yang optimal dan aspek yang perlu ditingkatkan yaitu:		
		<b>1. Aspek yang Paling Optimal:</b> Indikator dengan Skor Rata-Rata tertinggi berada dalam Kategori Sangat Baik (3.26 - 4.00). Persentase jawaban setuju (SS+S) mencapai di atas 92%. Hal ini mengindikasikan keberhasilan pihak sekolah dalam		

menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kepatuhan dan tanggung jawab nyata.	1. Soal No. 6 (Kedisiplinan/Tanggung Jawab): Mengerjakan tugas tepat waktu (Skor 3.50; 92.86% Setuju).	1. Soal No. 4 (Toleransi/Penghormatan): Kegiatan sekolah mendorong menghormati pandangan orang lain (Skor 2.14; hanya 35.71% Setuju).
	2. Soal No. 1 (Pengetahuan Moral): Program sekolah membantu membedakan perilaku benar dan salah (Skor 3.45; 97.62% Setuju).	2. Soal No. 2 (Kepatuhan/Pemahaman Aturan): Memahami konsekuensi/sanksi pelanggaran tata tertib sekolah (Skor 2.36; hanya 42.86% Setuju).
	3. Soal No. 5 (Tindakan Moral/Keberanian): Berani menegur perundungan (Skor 3.36; 92.86% Setuju).	Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa siswa masih menghadapi tantangan besar dalam penerimaan perbedaan pandangan dan kurangnya kejelasan atau pemahaman mengenai aturan dan sanksi sekolah, sehingga memengaruhi kesadaran etika dan moral mereka secara menyeluruh.
Tingginya skor ini sesuai dengan temuan Yuliani dkk (2021:68) tentang efektivitas program 5S dan juga menunjukkan keberhasilan dalam aspek <i>Moral Knowing</i> dan <i>Moral Action</i> (Lickona), khususnya pada tanggung jawab akademik dan keberanian bertindak.	<b>2. Faktor Penghambat Utama Implementasi Pendidikan Karakter.</b>	
2. Aspek yang Perlu Peningkatan:	Meskipun sebagian besar skor masuk kategori Baik dan Sangat Baik, terdapat dua indikator yang berada di Kategori Cukup (1.76 - 2.50), yang menandakan adanya kebutuhan intervensi serius:	
	Faktor penghambat utama implementasi pendidikan karakter sering kali bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas faktor-faktor	

penghambat utama dapat dikategorikan sebagai berikut:

**a. Kurangnya Peran dan Partisipasi Keluarga (Orang Tua)**

- 1) Pola Asuh yang Kurang Tepat:  
Pola Asuh orang tua yang cenderung mengabaikan, terlalu memanjakan, atau menerapkan disiplin yang salah dapat menghambat pembentukan karakter positif.
- 2) Minimnya Kesadaran dan Keterlibatan: Kurangnya partisipasi dan dukungan orang tua terhadap program-program pendidikan karakter di sekolah, serta ketidakpedulian terhadap proses pendidikan anak di luar sekolah.
- 3) Faktor Ekonomi dan Sosial:  
Kondisi sosial ekonomi tertentu yang dapat memengaruhi fokus dan waktu orang tua dalam mendampingi pendidikan karakter anak.

**b. Hambatan di Lingkungan Sekolah**

- 1) Keteladanan Guru yang Kurang Optimal: Kurangnya komitmen atau pemahaman sebagian guru terhadap pentingnya menjadi teladan

(model) karakter yang baik bagi siswa.

- 2) Sarana dan Prasarana Kurang Memadai: Keterbatasan fasilitas fisik atau buku pelajaran yang mendukung proses pembelajaran dan penanaman nilai.
- 3) Kurangnya Komunikasi dan Koordinasi: Rendahnya komunikasi yang intensif antara pihak sekolah (guru, kepala sekolah) dengan orang tua dan komite sekolah.

**c. Faktor Internal Peserta Didik**

- 1) Kesadaran yang Masih Kurang: Peserta didik yang masih sulit beradaptasi, enggan mengetahui tujuan, atau menunjukkan kurangnya kesadaran untuk mengikuti tata tertib dan memiliki karakter yang baik.
- 2) Lingkungan Pergaulan Negatif: Adanya pengaruh buruk dari teman sebaya (seperti kasus perundungan/bullying, ejekan) atau habituasi ke arah negatif yang memberikan dampak buruk bagi karakter siswa.

**d. Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Kemajuan Zaman**

- 1) Dampak Negatif Media dan Teknologi: Terpaan informasi, tayangan televisi, media sosial, atau game online yang mengandung nilai-nilai negatif (kekejaman, kekerasan, pelecehan) yang bertolak belakang dengan nilai karakter yang diajarkan.
- 2) Krisis Moral dan Nilai di Masyarakat: Kondisi sosial yang dipenuhi contoh-contoh tindakan negatif (kurang sopan) yang menyebabkan kemerosotan nilai moral di kalangan generasi muda.

Secara umum, seringkali kurangnya intervensi yang berkelanjutan, integrasi yang tidak menyeluruh, dan kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dianggap sebagai penghambat paling krusial.

Kesenjangan antara Pengetahuan Moral (tinggi) dan Tindakan Moral (cukup tinggi) menunjukkan adanya faktor penghambat yang memengaruhi komitmen siswa kelas IX untuk bertindak sesuai etika. Faktor

penghambat utama yang teridentifikasi dari hasil kuesioner (berdasarkan indikator dengan skor terendah) adalah:

1. Kurangnya kegiatan sekolah yang mendorong siswa untuk menghormati pandangan atau pendapat orang lain.
2. Tidak melaksanakan program 5S ( Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).
3. Menganggap remeh kesopanan terhadap Guru.
4. Tidak mau mengakui kesalahan dengan berbagai alasan atau tidak mau mengalah.

**2. Strategi Optimasi Peranan Pendidikan Karakter di Masa Mendatang.**

Berdasarkan hasil faktor penghambat dari beberapa hasil kuesioner, disini kami sebagai peneliti memberikan beberapa strategi kepada wali kelas agar guru-guru disana lebih mengoptimalkan strategi untuk meningkatkan kesadaran etika dan moral.

**a. Melakukan Konseling Karakter Terprogram, Memberikan layanan BK**

<p><b>yang langsung menanamkan nilai.</b></p> <p>Seperti Bimbingan Kelompok: Jadwalkan sesi rutin tentang topik karakter (misalnya, bahaya bullying, manajemen waktu, etika media sosial).</p>	<p>berkelanjutan, fokus pada indikator Kejujuran dan Kedisiplinan.</p> <p>1) Fokus pada Penguanan Tindakan Moral (Moral Action): Strategi Proyek Berbasis Tanggung Jawab: Sekolah perlu mengintensifkan kegiatan proyek yang secara langsung melatih Tanggung Jawab dan Kedisiplinan siswa kelas IX. Misalnya, proyek kepemimpinan yang mengharuskan mereka mengelola sebuah acara atau menjadi mentor bagi adik kelas. Hal ini melatih siswa menjalankan tugas sosial (Musliyono, 2020:5).</p> <p>Sistem Penghargaan yang Spesifik: Memberikan apresiasi yang spesifik dan terukur, misalnya "Penghargaan Siswa dengan Kejujuran Terbaik dalam Ujian atau Kelas Terdisiplin.</p> <p>2) Peningkatan Kolaborasi Orang Tua:</p> <p>Mengingat siswa kelas IX berada di fase transisi, sinergi rumah dan sekolah sangat vital (Febry Fajar Pratama, 2020:1). Sekolah harus membuat program reguler untuk mengedukasi orang tua tentang dampak etika digital dan pentingnya pengawasan terhadap kejujuran akademik di rumah.</p>
<p><b>b. Melakukan Kolaborasi Lingkungan Sekolah, Memastikan semua orang di sekolah ikut serta.</b></p> <p>Contohnya guru Mapel &amp; Wali Kelas berkoordinasi agar semua guru menjadi teladan dan selalu mengingatkan siswa tentang disiplin dan sopan santun di kelas.</p>	
<p><b>c. Pembiasaan Positif Harian, Menjadikan nilai-nilai baik sebagai kebiasaan rutin.</b></p> <p>Contohnya Program "4S": Mengawasi dan mendorong pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, dan Salim (hormat kepada guru/orang yang lebih tua) di gerbang/sekolah.</p> <p>Berdasarkan analisis kesenjangan, strategi pengoptimalan harus diarahkan untuk mengubah Pengetahuan dan Perasaan Moral menjadi Tindakan Moral yang</p>	

3) Memperkuat Keteladanan dan Konsistensi Guru:

Dilakukan in-house training bagi seluruh staf sekolah untuk memastikan adanya kesamaan pemahaman dan konsistensi dalam penegakan Kedisiplinan dan keteladanan Kejujuran, sehingga tidak ada inkonsistensi yang membingungkan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ribka Br Keliat (2025:80) bahwa keberhasilan pendidik diukur dari kesungguhannya dalam mengimplementasikan konsep keteladanan yang etis dan bermoral.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kesadaran Etika dan Moral Siswa Kelas IX SMP Swasta Marisi Medan, dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi program pendidikan karakter di sekolah ini telah berjalan dengan cukup efektif, ditunjukkan dengan rata-rata skor kuesioner pada kategori Baik (2,95).

Tingkat efektivitas ini sangat terlihat pada dimensi Pengetahuan Moral (Moral Knowing), di mana siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai inti

seperti Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Kedisiplinan. Sekolah berhasil dalam menyampaikan konsep dan pentingnya nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa.

Namun demikian, efektivitas program mengalami hambatan signifikan pada dimensi Tindakan Moral (Moral Action). Kesenjangan ini teridentifikasi melalui rendahnya skor pada dua indikator krusial:

1. Kurangnya Sikap Toleransi dan Penghormatan, yang tercermin dari perilaku siswa yang mudah memberi label negatif pada guru (guru caper) dan minimnya penghormatan terhadap pandangan orang lain (Skor 2,14).

2. Rendahnya Kepatuhan dan Pemahaman Konsekuensi Aturan, yang menyebabkan siswa menolak mengakui kesalahan dan menganggap remeh tata krama dan kesopanan (Skor 2,36).

Selain faktor internal sekolah, peran minimnya partisipasi dan pengawasan etika dari pihak keluarga menjadi faktor eksternal yang turut memperparah kesenjangan antara pengetahuan dan praktik moral siswa. Oleh karena itu, langkah-langkah optimalisasi ke depan harus difokuskan pada penguatan

konsistensi penegakan disiplin, keteladanan guru, dan sinergi aktif dengan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kelialat, R. B., & Alhudawi, U. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1).
- Musliyono. (2020). *meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV dengan menggunakan media google meet*. 3(3), 1919–1924.
- Pratama, F. F. (2020). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN SCRAB. *AoEJ : Acade*, 11(2).
- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., Furi, Y., & Furnamasari. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 4(3), 137–142.